

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan masyarakat merupakan hal yang sangat penting di seluruh negara, karena maju atau berkembangnya suatu negara salah satunya dilihat dari kesejahteraan masyarakat, yaitu masyarakat yang merasa aman dan nyaman tinggal di lingkungannya, akses pendidikan yang baik, kesejahteraan ekonomi yang baik, fasilitas kesehatan yang cukup, serta kesempatan yang adil bagi semua anggotanya untuk berkembang dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial ekonomi.

Menurut Sunarti (2012), Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga, serta masyarakat. Maka dari itu, berbeda dengan masyarakat yang kurang sejahtera dimana semuanya berlawanan atau kebalikan dari masyarakat yang sejahtera dengan alasan dari berbagai faktor, baik dari lingkungan, ekonomi, sosial, kesehatan, fasilitas yang kurang memadai, atau dari dirinya yang tidak mau berkembang.

Tabel 1. 1
Jumlah Penduduk Miskin di Tasikmalaya

Wilayah Kabupaten	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)		
	2020	2021	2022
Kab Tasikmalaya	181,50	200,60	194,10
Jumlah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan			
Ribu Jiwa			

Sumber : tasikmalayakab.bps.go.id

Dilihat dari kriteria masyarakat yang sejahtera, daerah kabupaten Tasikmalaya masih dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Tasikmalaya, terdapat 181,50 Ribu jiwa penduduk miskin di tahun 2020, 200,60 ribu jiwa pada tahun 2021, dan 194,10 ribu jiwa penduduk miskin di tahun 2022. Ini menunjukkan masih banyak masyarakat miskin yang memerlukan bantuan material, dan lainnya dari pemerintah.

Kemiskinan meliputi kekurangan dalam hal pangan, air bersih, perumahan yang layak, pendidikan, perawatan kesehatan, akses ke pekerjaan yang stabil dan kesejahteraan. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan masih menjadi masalah yang paling utama. Kemiskinan merupakan ketidak mampuan yang dialami oleh individu atau sekelompok orang dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan ini mengakibatkan hidup menjadi tidak nyaman serta dapat mengancam penegakkan hukum dengan adil, terancamnya bargaining (posisi tawar) pada pergaulan dunia, hilangnya generasi serta suramnya masa depan

bangsa dan negara. (Suwardi, 2015)

Kriteria orang miskin berdasarkan surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 146/HUK/2013 diantaranya yaitu tidak memiliki sumber mata pencaharian dan atau mempunyai sumber pencaharian tetap, tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, serta mempunyai pengeluaran sebagian besar digunakan untuk memenuhi konsumsi makanan pokok dengan sangat sederhana. Selain itu kriteria orang miskin lainnya adalah ia yang memiliki sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 500m² , buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, dan/atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,- per bulan, pendidikan tertinggi kepala rumah tangga tidak sekolah/tidak tamat SD/tamat SD.

Berbicara kemiskinan bagaimana cara mengentaskan atau paling tidak meminimalisir hal tersebut, bagaimana kesejahteraan dapat diraih oleh siapapun sebagaimana cita-cita luhur bangsa yang tertuang dalam teks Pancasila dan Undang- undang Dasar 1945. Hal ini tidak terlepas dari usaha diri sendiri untuk memenuhi kebutuhannya juga tidak luput dari uluran bantuan masyarakat lainnya, baik dari tetangga ataupun saudara, yang paling penting yaitu bagaimana cara pemerintah turuntangan dalam mengatasi hal kemiskinan tersebut.

Dalam rangka percepatan penanggulangan kemiskinan sekaligus pengembangan kebijakan dibidang perlindungan sosial, tahun 2007 Pemerintah Indonesia telah meluncurkan Program Keluarga Harapan (PKH). Program bantuan tunai bersyarat atau disebut dengan Conditional Cash Transfers (CCT), telah dilaksanakan di beberapa negara dan cukup berhasil dalam menanggulangi

kemiskinan yang dihadapi Negara-negara tersebut. Program Keluarga Harapan (PKH) yang sudah berlangsung selama ini dalam rangka membantu rumah tangga sangat miskin mempertahankan daya beli untuk memnuhi sebagian kebutuhannya. Program Keluarga Harapan (PKH) lebih dimaksudkan sebagai upaya membangun sistem perlindungan sosial pada masyarakat miskin dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan sosial penduduk miskin sekaligus upaya memotong rantai kemiskinan yang terjadi selama ini.

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salahsatu program pemberdayaan masyarakat di Indonesia yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin. Program ini telah dilaksanakan sejak tahun 2007 dan telah memberikan dampak positif bagi masyarakat miskin. Program Keluarga Harapan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang Jaminan Sosial Nasional, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, dan Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2010 tentang Rencana Aksi Percepatan Terwujudnya Program Keluarga Harapan dilaksanakan sebagai suatu kewajiban untuk dilaksanakan. Juga perintah Eksekutif Nomor 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Sasaran Program dan Pengentasan Kemiskinan. PKH merupakan program asuransi sosial yang unik, yaitu bantuan sosial yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar, khususnya dalam bidang pendidikan dan kesehatan, namun juga bernuansa pemberdayaan. Artinya, PKH merupakan program memberdayakan masyarakat miskin. Hal ini bertujuan untuk mengangkat rumah tangga keluar dari kemiskinan dengan meningkatkan kesehatan dan

mendorong anak-anak untuk bersekolah.

Hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Keuangan pada bulan September Tahun 2021, bahwa bantuan sosial jenis PKH ini memiliki dampak yang signifikan pada penurunan angka kemiskinan serta ketimpangan yang terjadi di masyarakat. (Kominfo, 2019) .

Oleh karena itu pengentasan kemiskinan melalui PKH ini menjadi prioritas pemerintah Indonesia dan sekaligus menjadi program andalan sebagai upaya pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Program Keluarga Harapan memiliki relevansi dengan Pengembangan Masyarakat Islam, hal ini bisa dilihat dari beberapa program yang ada didalam PKH, diantaranya yaitu P2K2 (Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga) yang dilaksanakan oleh PendampingPKH setiap satu bulan sekali. (Kemensos, 2019)

Pertemuan Kelompok (PK) merupakan kegiatan rutin yang difasilitasi oleh pendamping sosial untuk pelaksanaan tugas yang bersifat administratif dan edukatif dengan memberikan informasi terkait tata tertib dan aturan PKH, serta akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial sesuai dengan kebutuhan dari KPM PKH. Sedangkan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) adalah proses belajar secara terstruktur untuk mempercepat terjadinya perubahan perilaku pada KPM PKH. Materi P2K2 wajib disampaikan oleh Pendamping Sosial PKH kepada seluruh kelompok KPM PKH dampungannya dan menjadi salah satu bentuk verifikasi komitmen bagi KPM PKH. Secara umum P2K2 bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman mengenai pentingnya pengasuhan dan pendidikan anak, kesehatan,

pengelolaan keuangan, perlindungan anak dan kesejahteraan sosial dalam lingkup keluarga, sehingga mendorong terciptanya percepatan perubahan perilaku.

PKH ini salah satunya merupakan bantuan uang tunai yang diberikan kepada keluarga miskin dengan anggota rentan seperti ibu hamil, balita, anak sekolah, penyandang disabilitas, dan lansia. Nominal bantuan PKH sesuai kategori 2023 yaitu: Ibu hamil/nifas Rp750.000 untuk setiap tahap atau Rp3 juta per tahunnya. Anak usia dini/balita Rp750.000 untuk setiap tahap atau Rp3 juta per tahunnya. Lansia: Rp600.000 untuk setiap tahap atau Rp2,4 juta per tahunnya. Penyandang disabilitas Rp600.000 untuk setiap tahap atau Rp2,4 juta per tahunnya. Anak sekolah SD Rp225.000 untuk setiap tahap atau Rp900 ribu per tahunnya. Anak sekolah SMP Rp375.000 untuk setiap tahap atau Rp1,5 juta per tahunnya. Anak sekolah SMA Rp500.000 untuk setiap tahap atau Rp2 juta per tahunnya.

Pada kartu kepesertaan PKH tercantum nama ibu/wanita yang mengurus anak, bukan kepala rumah tangga. Untuk itu, orang yang harus dan berhak mengambil pembayaran adalah orang yang namanya tercantum di Kartu PKH. Calon Penerima terpilih harus menandatangani persetujuan bahwa selama mereka menerima bantuan mereka akan: (1) Menyekolahkan anak 7-15 tahun serta anak usia 16-18 tahun namun belum selesai pendidikan dasar 9 tahun wajib belajar; (2) Membawa anak usia 0-6 tahun ke fasilitas kesehatan sesuai dengan prosedur kesehatan PKH bagi anak; dan (3) Untuk ibu hamil, harus memeriksakan kesehatan diri dan janinnya ke fasilitas kesehatan sesuai dengan prosedur kesehatan PKH bagi Ibu Hamil. Dalam pengertian PKH jelas disebutkan bahwa

komponen yang menjadi fokus utama adalah bidang kesehatan dan pendidikan (Pedoman Umum PKH, 2012).

Pengembangan Masyarakat Islam yang bertujuan untuk mengatasi masalah sosial, menggali potensi, memberdayakan masyarakat serta melakukan perubahan sosial menuju masyarakat yang di cita-citakan bukanlah suatu hal yang bertolak belakang jikalau PKH dengan beberapa agenda program didalamnya dapat meningkatkan kemampuan masyarakat miskin untuk mencapai kesejahteraan dengan basis pemberdayaan.

Kondisi masyarakat di Desa Ciroyom masih terbilang banyak yang berada dibawah garis sejahtera atau dalam kata lain masih banyak masyarakat yang kekurangan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, hal ini dikarenakan rendahnya pendapatan masyarakat dan ditambah penghasilannya hanya mampu untuk menutupi kebutuhan sehari-hari, sehingga mereka belum mempunyai cukup dana untuk mengimbangi pendidikan dan kesehatan keluarganya, bahkan jika dipaksakan juga masih tetap kesulitan baik dalam biaya maupun hal penunjang lainnya. Di Desa Ciroyom terdapat 180 orang penerima bantuan sosial PKH dari berbagai kriteria atau komponen yang ada dalam PKH, dapat dilihat bahwa masih banyaknya masyarakat Desa Ciroyom yang masih belum sejahtera

Studi dan kajian dalam penelitian ini mencoba mengungkap lebih jauh tentang PKH dalam upaya pemberdayaan masyarakat miskin. Masyarakat miskin dalam kajian ini adalah mereka yang menerima manfaat (KPM). Setelah diatas diuraikan secara singkat tentang program PKH tersebut sangatlah ideal menjadi salah satu jalan solusi mengatasi rantai kemiskinan yang sudah akut pada bangsa

Indonesia. Seperti telah dipaparkan beberapa paket kebijakan yang dibuat dalam Undang-Undang dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat dan PKH ini merupakan salah satu turunan dalam bentuk realisasi program paket kebijakan tersebut. Maka patut dikaji dan diteliti agar terlihat dan terbukti bahwa kebijakan tersebut apakah ampuh dalam mengatasi kemiskinan yang di klaim pemerintah sudah berhasil.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencoba mengeksplorasi lebih jauh bagaimana Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Ciroyom Kec. Bojongsambir Kab. Tasikmalaya sebagai salah satu program pemerintah yang didalamnya diasumsikan memiliki dampak signifikan dalam upaya mengentaskan kemiskinan melalui pemberdayaan, sehingga penggambaran dan kajian penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendetail bagaimana kontribusi antara Pemerintah terhadap masyarakat Desa Ciroyom dalam upaya membangun kesejahteraan sosial secara merata.

Dengan memperhatikan bagaimana Program Keluarga Harapan (PKH) membangun kesejahteraan sosial dengan berlandaskan pemberdayaan didalamnya, maka dapat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap bagaimana implementasi Program Keluarga Harapan dalam upaya mengentaskan kemiskinan dengan basis program pemberdayaan baik dari segi kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial. Karena itu peneliti mengangkat judul **“Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Keluarga Harapan (PKH)”** di Desa Ciroyom, Kecamatan Bojongsambir Kabupaten Tasikmalaya.

B. Fokus Penelitian

Program Keluarga Harapan telah berjalan selama 13 tahun di Desa Ciroyom, Kecamatan Bojonggambir, wilayah Pemerintah kabupaten Tasikmalaya. Oleh karena itu, perlu dikaji pelaksanaan, implementasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam pelaksanaan programnya. Keberhasilan program Keluarga Harapan harus diukur untuk mengetahui apakah program tersebut dilaksanakan secara efektif. Rumusan masalah ini dapat diturunkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Program Keluarga Harapan dalam pemberdayaan masyarakat miskin di Desa Ciroyom Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya?
2. Apa saja Faktor Pendukung Program Keluarga Harapan dalam pemberdayaan masyarakat miskin di Desa Ciroyom Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana hasil dari Program Keluarga Harapan dalam pemberdayaan masyarakat miskin di Desa Ciroyom Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami Pelaksanaan Program Keluarga Harapan dalam pemberdayaan masyarakat miskin di Desa Ciroyom Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui Faktor Pendukung Program Keluarga Harapan dalam memberdayakan masyarakat miskin di Desa Ciroyom Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya.

3. Untuk mendeskripsikan hasil dari Program Keluarga Harapan dalam pemberdayaan masyarakat miskin di Desa Ciroyom Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu memberikan penjelasan terhadap dua bagian yang berbeda, yaitu:

1. Secara Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada pembaca khususnya tentang Program Keluarga Harapan di Desa Ciroyom Kecamatan Bojonggambir Provinsi Tasikmalaya. Bagi peneliti baru, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber dan referensi untuk kemungkinan penelitian pada topik terkait, sebagai pelengkap atau kelanjutan penelitiannya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melaksanakan prosedur dan kebijakan terkait program, serta mempertimbangkan perannya dalam upaya peningkatan kesejahteraan melalui pemberdayaan masyarakat, sehingga secara administratif kita dapat lebih mengembangkan program yang lebih efektif dan efisien. Hal ini juga menjadi contoh bagi pemerintah daerah lainnya untuk melihat dan mencontoh aspek positif dari pelaksanaan program Keluarga Harapan di Desa Ciroyom, Kecamatan Bojonggambir, Kabupaten Tasikmalaya
- b. Bagi masyarakat, Peneliti meyakini penelitian ini akan memberikan pengetahuan

kepada masyarakat bahwa Program Keluarga Harapan (PKH) dapat berperan penting dan membantu meminimalkan beban pemenuhan kebutuhan masyarakat miskin dan memperdalam pemahaman. Ketika pemerintah dan masyarakat bekerja sama dan berhasil memenuhi tugas dan tanggung jawab mereka, maka akan menjadi alat untuk meningkatkan kesejahteraan.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Karena adanya Program Keluarga Harapan (PKH), beberapa orang telah melakukan penelitian mengenai topik ini di masa lalu. Untuk menghindari plagiarisme, peneliti menyertakan beberapa penelitian seperti di bawah ini yang awalnya membahas PKH :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Kamilah (2021) dengan judul *Pengaruh Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap kesejahteraan Keluarga Miskin (KM) : Penelitian di Kelurahan Cibuntu Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung*. Adapun simpulan dari penelitian ini adalah Tingkat penerapan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Cibuntu dapat dikatakan telah dilaksanakan dengan baik, hal ini sesuai dengan data yang didapatkan dan melalui analisa yang telah dilakukan yaitu menghasilkan presentase sebesar 88% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Artinya Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Cibuntu telah dilaksanakan dengan baik, namun perlu juga adanya evaluasi terhadap program ini mengingat masih adanya beberapa indikator yang pelaksanaannya masih belum optimal seperti masih kurang meratanya bantuan PKH yang diberikan dan lambatnya proses pencairan bantuan uang tunai. Artinya kesejahteraan Keluarga Miskin (KM) di Kelurahan Cibuntu meningkat dengan

baik setelah adanya Program Keluarga Harapan (PKH), namun demikian masih terdapat indikator-indikator yang perlu ditingkatkan seperti belum meratanya akses layanan kesehatan dan pendidikan bagi seluruh KPM PKH dan KPM PKH yang masih belum mampu mengelola dana bantuan dengan optimal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dalfi Sopiatal Arpah (2023) dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keluarga Harapan (PKH)*. Adapun simpulan dari penelien ini adalah Konsep pemberdayaan masyarakat melalui PKH di Desa Cipicung tidak semua berjalan mulus, dalam hal kesehatan masyarakat seringkali enggan berangkat ke posyandu karena beranggapan akan dimintai sejumlah biaya, padahal Posyandu dilaksanakan secara gratis. Dalam program ekonomi kelompok terdapat kendala dalam pelaksanaanya, seperti kurangnya modal, masyarakat memilih sifat saling mengandalkan, dan belum adanya inisiatif dalam mengelola perkebunan tersebut. Pemberdayaan yang dilaksanakan melalui Program Keluarga Harapan di Desa Cipicung Kecamatan Culamega Kabupaten Tasikmalaya belum sepenuhnya berhasil, namun dengan adanya beberapa program yang telah dilaksanakan masyarakat mulai lebih menyadari pentingnya kesehatan, pendidikan, dan memiliki penghasilan tambahan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani Febriyanti (2022) dengan judul *Peran Program Keluarga Harapan (PKH) dalam kesejahteraan masyarakat: Studi deskriptif di Desa Sarimukti Kecamatan Cibitung*. Adapun simpulan dari penelitian ini adalah Implementasi Program Keluarga Harapan yang dilakukan pendamping PKH ialah dengan mengadakan melakukan seleksi data, kemudian memvalidasi data tersebut dan kemudian mengadakan pertemuan kelompok Pertemuan Peningkatan Kemampuan Kelompok (P2K2) yang dilaksanakan satu bulan satu

kali mengenai modul-modul pembelajaran Family Development Session (FDS) yaitu pembelajaran mengenai pengasuhan dan pendidikan anak, pengelolaan uang dan perencanaan usaha, tentang kesehatan, perlindungan anak, dan tentang kesejahteraan sosial. Lalu hasil dari Program keluarga Harapan Desa Sarimukti ialah Penerima manfaat mengalami perubahan dari segi ekonomi dan pola pikir. Dari segi kecukupan bantuan PKH dapat membantu mengurangi biaya hidup dan menambah pengetahuan tentang cara mendidik anak yang baik dan benar, tentang cara mengolah keuangan dan menjadikannya suatu usaha, tentang kesehatan anak, perlindungan anak dan tentang kesejahteraan sosial. Dan masyarakat yang sudah berhasil memperbaiki ekonominya akan di graduasi oleh Pendamping PKH, graduasi itu sendiri ialah pelulusan KPM yang bisa dikatakan sudah mampu contohnya salah satu 63 anggota keluarga yang terdaftar di KK sudah bekerja dan memiliki gaji minimal UMR maka KPM tersebut harus di graduasi atau penghapusan data dari penerima manfaat PKH.

F. Landasan Pemikiran

Upaya pemberdayaan masyarakat miskin dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih baik agar tercapainya kehidupan yang sejahtera maka dibutuhkan kerjasama dari berbagai elemen. Setiap anggota keluarga mempunyai tujuan yang mengarah pada pemberdayaan. Oleh karena itu, setiap orang harus mengetahui bahwa suatu keluarga yang mempunyai anggota keluarga kaya akan mempunyai kekuasaan yang besar, sedangkan keluarga yang kurang kaya mempunyai anggota yang berpengetahuan minim, kurang keahlian, dan tidak berdaya. Pada keluarga miskin dan kurang mampu, anggotanya kurang mempunyai semangat, kemauan,

usaha, dan aspek kerjasama yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan. Keadaan ini menjadi faktor yang mempengaruhi pendapatan dan usaha dalam memenuhi kebutuhan primer dan sekunder.

Kurangnya pendapatan menyebabkan ketidakmungkinan memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, apalagi menyekolahkan anak ke perguruan tinggi untuk mendapatkan ilmu yang lebih komprehensif dan maju. Hasilnya adalah pemikiran berkualitas rendah dari generasi ke generasi, dan pada akhirnya siklus kemiskinan yang tiada akhir.

1. Landasan Teoritis

Pada bagian ini peneliti menjelaskan beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli terkait dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti melaksanakan penelitiannya. Oleh karena itu, peneliti mengemukakan beberapa teori yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Dalam penelitian ini, menggunakan teori pemberdayaan masyarakat Menurut Sunyoto Usman (2010) pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah langkah dan usaha dalam memperkuat kemandirian. Dalam langkah ini masyarakat didampingi untuk merumuskan analisis masalah yang terjadi, kemudian didorong dan dibantu untuk menyelesaikan permasalahannya tersebut, serta dibantu dalam mencari alternatif dalam menyelesaikan masalahnya dengan memanfaatkan potensi atau kemampuan dalam masyarakat. Dalam tahapan ini masyarakat didampingi untuk merumuskan masalah kemudian merancang kegiatan sesuai kemampuan dan bagaimana pelaksanaan dari rancangan kegiatannya.

2. Landasan Konseptual

a. Masyarakat

Ralph Linton (1936) mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. M.J. Herskovits (1955) menyatakan, masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Sedangkan J.L. Gillin dan J.P. Gillin (1954) mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Pendapat lain dari R.M. Maclver (1921) yang mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, sistem pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial. (Saebani, 2019)

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu *syaraka* yang artinya ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa Inggris masyarakat adalah *society* yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Dalam literatur lainnya, masyarakat juga disebut dengan sistem *social*. Masyarakat juga berarti bahwa kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

b. Kemiskinan

Chambers (1983), seorang pakar ilmu kemiskinan, mengatakan bahwa

kemiskinan erat kaitannya dengan permasalahan deprivasi sosial, jaringan sumber daya air, domisili, public health, sanitasi, pendidikan, dan transportasi. Permasalahan utama dari kemiskinan adalah terjadinya ketergantungan, adanya isolasi, ketidakberdayaan, dan paling utama adalah rendahnya harapan hidup.

Soegijoko mengatakan bahwa kemiskinan menunjukkan situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh orang miskin tersebut, melainkan karena tidak bisa dihindari dengan kekuatan yang dimilikinya (Soegijoko, 1997). Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan primer baik berupa makanan, pakaian, maupun tempat tinggal. Kemampuan pendapatan yang rendah ini akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (Nugroho, 1995). Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2004).

Dijelaskan dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2004 bahwa kemiskinan ialah kondisi individual atau komunal yang tidak dapat memenuhi kebutuhan sosial

ekonominya dalam proses kehidupan. Kebutuhan dasar telah menjadi hak asasi manusia yang mendasar bagi terpeliharanya dan berkembangnya kehidupan bermasyarakat. Kebutuhan dasar yang diidentifikasi dalam undang-undang tersebut meliputi pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, akses terhadap air bersih, sumber daya alam, lingkungan hidup, keamanan dari kegiatan yang membahayakan kesehatan jiwa, dan hak untuk berpartisipasi dalam pengelolaan kehidupan sosial dan politik.

c. Keluarga Harapan

Keluarga harapan merupakan keluarga yang memiliki aspirasi, cita-cita, dan harapan untuk masa depan yang lebih baik, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi generasi mendatang. Mereka mendorong satu sama lain untuk mencapai potensi maksimal dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi tantangan dan rintangan.

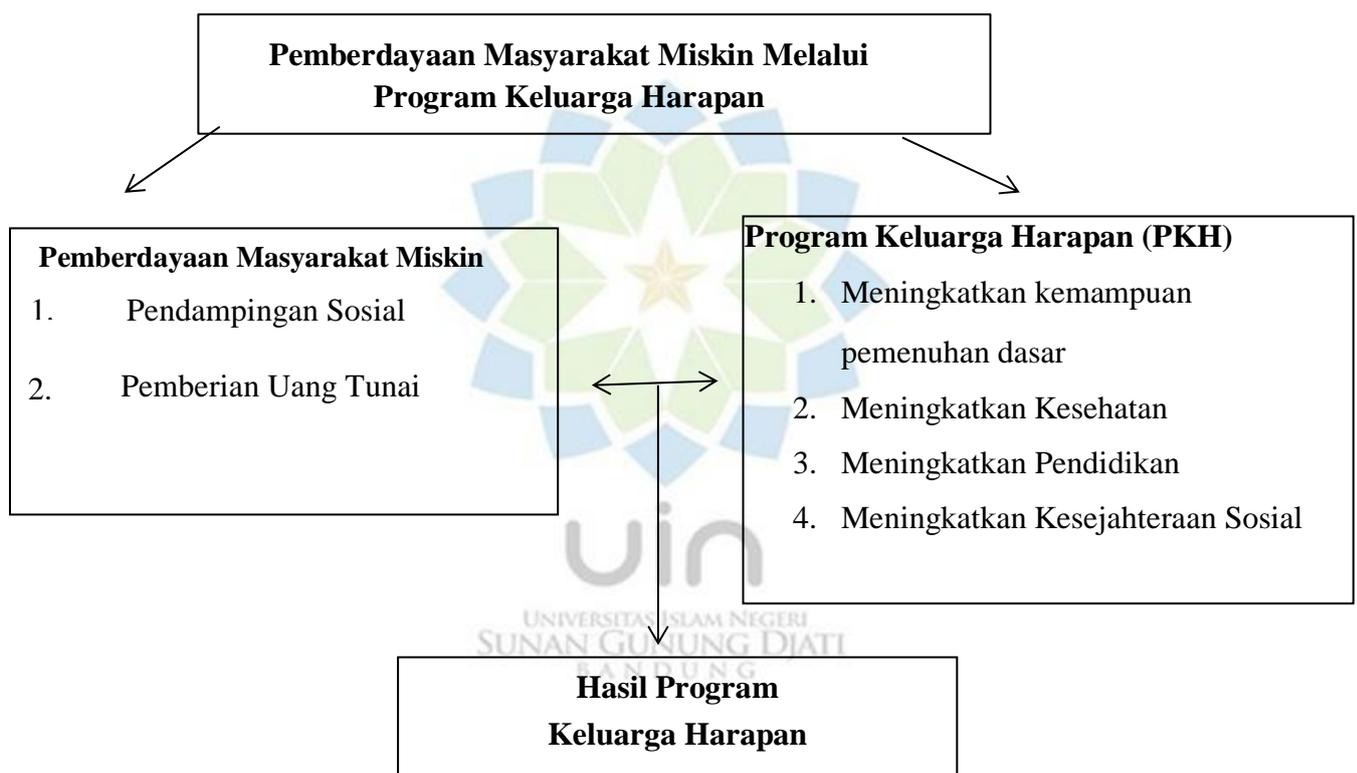
Beberapa ahli telah mempelajari konsep keluarga harapan dari berbagai sudut pandang. Di antara mereka, beberapa ahli keluarga dan psikolog telah mengemukakan pandangan mereka:

James P. Comer (1988) yang mengembangkan teori tentang keluarga harapan, mengatakan bahwa keluarga harapan adalah keluarga yang memiliki kualitas komunikasi yang baik dan mengajarkan nilai-nilai positif kepada anggota keluarga.

Nicholas Stinnett (1985) Seorang ahli keluarga yang terkenal dengan penelitiannya tentang faktor-faktor yang membuat keluarga bertahan dan berkembang, menyatakan bahwa keluarga harapan adalah keluarga yang memiliki komitmen yang kuat terhadap satu sama lain, memiliki keberanian untuk mengatasi rintangan, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi krisis bersama-sama.

Pandangan para ahli ini menyoroti pentingnya komunikasi yang baik, dukungan, nilai-nilai positif, dan komitmen dalam membentuk keluarga harapan yang kokoh dan berkembang. Sedangkan Program Keluarga Harapan dikategorikan sebagai program perlindungan sosial bersyarat yang ditujukan kepada keluarga sangat miskin. (Kemensos, 2019)

3. Kerangka Konseptual



G. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui Program Keluarga Harapan di Desa Ciroyom Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya, maka diperlukan langkah-langkah yang tersusun sistematis dan perencanaan yang matang, agar penelitian yang dilakukan dapat

mendapatkan kesimpulan yang terpercaya.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan di Desa Ciroyom Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian
- b. Merupakan desa yang menjalankan Program Keluarga Harapan
- c. Adanya relevansi antara Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dengan kesejahteraan

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah suatu pendekatan dalam ilmu pengetahuan sosial yang menekankan pada peran aktif individu dalam membangun pengetahuan dan makna dari pengalaman mereka. Konstruktivisme menyatakan bahwa realitas tidak ditemukan, tetapi dibangun oleh individu melalui persepsi dan interpretasi mereka terhadap pengalaman mereka. Oleh karena itu, realitas sosial tidak bersifat objektif dan universal, tetapi lebih merupakan konstruksi sosial yang tergantung pada konteks dan perspektif individu atau kelompok (Haryono, 2020: 16).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menemukan sekaligus memahami apa yang belum terlihat dibalik suatu keadaan dan merupakan cara untuk menggali sesuatu agar dipahami secara jelas, begitu juga dalam menjelaskan terkait pembedayaan melalui Program Keluarga Harapan di Desa Ciroyom yang memang butuh pendekatan agar terungkap secara jelas dan nantinya dijelaskan secara deskriptif hasil atau dampak PKH terhadap

masyarakat yang memang membutuhkan fakta bukan sekedar praduga.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan alasan peneliti memilih metode tersebut adalah dengan menjelaskan hasil penelitian tersebut, maka pembaca atau pihak lain akan mengerti atau tergambar dari hasil penjelasan suatu fenomena suatu keadaan yang sedalam-dalamnya dari hasil pengumpulan data yang dalam, pada penelitian ini semakin detail dalam meneliti dan menggali data maka semakin baik pula kualitas penelitian tersebut sebab mengedepankan kedalaman data, bukan hanya kuantitas data. Kemudian Karena sifatnya yang elaborative dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti dapat dengan mudah menggali informasi yang utama dan lebih dalam yang kemudian nantinya dijadikan untuk menentukan kesimpulan penelitian.

4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Peneliti memilih jenis data dan sumber yang induktif karena menggali berdasarkan fakta dilapangan bukan hanya hasil penglihatan dan penerawangan melainkan makna dan kondisi sesungguhnya terjadi atau data yang pasti yang bersumber langsung dari objek dan pelaku yang berperan dalam pelaksanaan program PKH di Desa Ciroyom, yaitu data mengenai konsep, strategi dan pelaksanaan program PKH, kemudian tingkat keberhasilan PKH dalam memberdayakan masyarakat Desa Ciroyom.

2) Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primernya adalah berupadata dan penjelasan langsung dari Kepala Desa Ciroyom atau Pegawai DesaCiroyom, mengenai seperti apa kondisi kesejahteraan masyarakat sebelum dan sesudah adanya program PKH, penjelasan mengenai kegiatan Program PKH dari pendamping PKH yang membimbing dan mengurusinya berjalanya program PKH, kemudian penjelasan dampak yang dirasakan oleh masyarakat, tujuan menggali data dari sumber data primer tersebut yaitu untuk mendapatkan informasi sebenar-benarnya terkait dampak Program Keluarga Harapan di Desa Cipicung, karena merupakan mereka yang terlibat dalam mengurusinya dan mengkoordinasi terkait pelaksanaan program PKH tersebut.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah sumber data berupateori dan penjelasan terkait yang menunjang, baik mengenai kesejahteraan, pemberdayaan, Program PKH yang berasal dari bukubuku dan jurnal baik bentuk fisik maupun dari internet, dan dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Desa Ciroyom Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1) Informan

Kemudian yang menjadi salahsatu sumber informasi pada penelitian ini adalah Kepala Desa Ciroyom yaitu Bapak Jojo Sumpena , para pendamping PKH yang ditugaskan mengurusinya PKH di Desa Ciroyom diantaranya Bapak Rahmat Ridwan, kemudian masyarakat penerima manfaat dan masyarakat yang ikut

berkoordinasi pada kegiatan PKH di Desa Ciroyom Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya.

2) Unit Analisis

Unit analisis penelitian hanya pada salahsatu desa yang berada di Kecamatan Bojonggambir.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi,wawancara dan dokumentasi

1) Observasi

Alasan peneliti memilih teknik observasi dalam menggali data dan fakta adalah karena hanya dengan observasi lah peneliti akan mendapat hasil yang relevan dan akurat yang akan memperkuat dan mendukung peneliti mengambil kesimpulan bahkan sebagai pembuktian dari sebuah penelitian, sehingga dapat mengetahui kondisi sesungguhnya pada perilaku, proses dan hasil yang terjadi pada masyarakat. Peneliti mengobsevasi dan menggali seperti apa pelaksanaan program dan kegiatan berikut partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat dengan adanya Program Keluarga Harapan. Tentunya dengan mengobservasi secara langsung kepada pihak yang ikut terlibat, kemudian proses dan tahapan yang dilaksanakan serta hasil yang diperoleh. Observasi ini akan dilakukan di Desa Ciroyom, Kecamatan Bojonggambir, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat

2) Wawancara

Pada teknik wawancara ini peneliti akan mendapatkan informasi berupa pernyataan langsung yang berasal dari narasumber yang terkait, diantaranya Bapak Jojo Sumpena selaku Kepala Desa Ciroyom, Bapak Ahmad Aliadin selaku pendamping PKH yang bertugas di Desa Ciroyom dan masyarakat yang menerima manfaat dari program PKH, penjelasan terkait apa yang mereka laksanakan agar pemberdayaan melalui Program PKH itu tercapai dan bagaimana dampak yang mereka rasakan setelah adanya PKH, informasi tersebut bisa dibuktikan dengan perekaman suara atau catatan tulisan terkait dari poin-poin yang ditanyakan diantaranya yaitu hal yang terkait dengan kondisi wilayah, sosial ekonomi Desa Ciroyom, pertanyaan yang akan mengungkap bagaimana proses dalam pelaksanaan pemberdayaan melalui program PKH dan pertanyaan yang akan menghasilkan pemaparan dari hasil dari pemberdayaan tersebut.

3) Studi Dokumentasi

Peneliti akan mengumpulkan data melalui bukti gambar, foto arsip Desadan arsip penerima PKH yang nantinya diperlukan dalam proses penelitian untuk dikaji dan yang dapat dijadikan bahan kepercayaan dan pendukung analisis tersebut.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pada penelitian ini teknik keabsahan data yang peneliti lakukan adalah dengan teknik triangulasi yaitu dengan mengumpulkan data dan fakta dari beberapa informan yang terkait kemudian memeriksa secara langsung kegiatan dan pelaksanaan program yang diadakan.

8. Teknik Analisis Data

Yang penulis lakukan pada teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan mencari, mengumpulkan dan menyusun data yang telah diperoleh untuk dipahami yang nantinya akan dianalisis dan dijabarkan ke dalam poin-poin yang dirasa penting, lalu kemudian dipilah dan dipilih yang akan dipelajari dianalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan.

1) Reduksi Data

Data yang didapat di lapangan akan berjumlah banyak, maka dari itu perlu dikalkulasikan dan dicatat secara terperinci, kemudian merangkum lebih mengkerucut mana hal yang perlu dicantumkan dan mana yang tidak, mana yang sekiranya penting untuk penelitian dan mana yang bukan, maka dari itu penulis akan mengumpulkan seluruh data yang didapat dari data Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Ciroyom Kecamatan Bojongsambir Kabupaten Tasikmalaya.

2) Penyajian Data

Peneliti akan menyajikan data diantaranya dengan cara berbentuk tabel atau penjelasan sejenisnya, maka akan sangat mudah dipahami karena akan disajikan dengan uraian singkat dan jelas

3) Verifikasi Penarikan kesimpulan

Pada suatu penelitian kualitatif masih terbilang sementara dan masih dapat diubah sewaktu-waktu apabila ditemukan fakta atau data yang kuat ketika tahap pengumpulan data, namun apabila pada penelitiannya tidak ditemukan fakta atau data lain yang kuat dan menetap maka kesimpulan yang dibuat merupakan

kesimpulan yang real atau sesungguhnya.

Penarikan Kesimpulan Peneliti memberikan penjelasan deskripsi terkaithasil akhir yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dengan tujuan agar para pembaca dapat memahami secara cepat. Pada kesimpulan ini peneliti menyampaikan ringkasan hasil yang dianggap penting dengan bahasa yang mudah dipahami.

